

## Analisis Perilaku *Bullying* Antarsiswa di SMP Negeri 2 Banguntapan

Rieza Aurellia Huzna<sup>1</sup>, Amien Wahyudi<sup>1</sup>, Darpito Nugroho<sup>2</sup>,

Universitas Ahmad Dahlan, SMPN 2 Banguntapan

---

**Key Words:**

*Bullying*, Perilaku, Siswa

---

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* serta peranan guru dalam menangani perilaku *bullying* antar siswa. Sejalan dengan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian dalam hal ini yaitu ada 2 kasus yang masing–masingnya terdiri dari korban dan pelaku. Pada metode pengambilan data yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dan observasi. Teknik analisis data melalui langkah–langkah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Analisis perilaku *bullying* yang telah dialami oleh peneliti dalam bentuk kontak fisik dan bentuk verbal sehingga pelaku dan korban *bullying* serta peranan guru dalam menangani perilaku *bullying* antar siswa sangat penting pada hal ini, karena guru yang dapat bertindak sebagai orang tua disekolah untuk memberikan penanganan yang baik agar siswa yang berperilaku *bullying* dapat menjadi anak yang baik serta siswa yang berperilaku sebagai korban *bullying* dapat menjadi anak yang berinteraksi sosial dengan baik dan memiliki jiwa yang tegas dalam menghadapi perilaku *bullying* di kemudian hari; serta (2). Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya faktor internal saja namun juga terdapat pada faktor eksternal yang didukung dengan kurangnya aturan tegas yang diberikan pihak sekolah sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi secara berulang–ulang kepada siswa.

**How to Cite:** Aurellia (2023). Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa Di SMP Negeri 2 Banguntapan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan (APA 7<sup>th</sup> Edition Style)*

### PENDAHULUAN

Permasalahan *bullying* pada pendidikan di Indonesia bukanlah sebuah kasus baru melainkan kasus yang sering muncul. Berita tentang kasus *bullying* ini sering terjadi disekolah yang dapat dilihat pada media massa. Pada kasus *bullying* ini juga dapat diberitakan dengan berbagai macam yaitu dapat dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas maupun antar teman sekelas. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak di usia sekolah ini sangat dikhawatirkan bagi pendidikan maupun orang tua. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu serta membantu dan membentuk perilaku kepribadian anak menjadi positif dan ternyata sekolah dijadikan tempat untuk perundungan.

*Bullying* tergolong kepada perilaku yang negatif atau perilaku yang menyimpang, dalam hal ini dikarenakan bahwa perilaku *bullying* ini memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan harga diri rendah, depresi, takut, atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Tindakan *bullying* ini akan berpengaruh pada kesehatan mental bagi pelaku dan akan berpengaruh juga pada kehidupan dewasa yang akan dijalaninya. Adapun permasalahan *bullying* bersifat verbal yang dilakukan oleh siswa yaitu seperti mencemooh, mengejek nama dan pekerjaan orang tua teman yang berasal dari perekonomian yang rendah dan mengintimidasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang ditemukan bahwa anak yang memiliki sifat baik secara fisik berasal dari keluarga kaya serta memiliki figure orang tua yang kuat (misalnya ayah bersikap keras kepada anak ketika dirumah) menjadikan anak membully teman – temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain dan untuk diri sendiri. Upaya dalam menangani kasus ini adalah mencegah munculnya masalah *bullying* dan memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, maka diperlukan keterlibatan pihak sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah maupun orang tua siswa yang bertujuan untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perilaku *bullying*.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Myrnawati (2012), Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat. Dalam penelitian ini penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok dan situasi (Emzir, 2010).

## DISKUSI

### A. Analisis Perilaku *Bullying* antar Siswa

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis perilaku *bullying* antar siswa disekolah SMP 2 Bangungapan namun sebelum peneliti kembali mengingatkan pengertiannya bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu (Olweus, 1994) Rigby (2007) menguraikan unsur – unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan pada pihak korban.

Riauskina dalam Wiyani (2012) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori yaitu :

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan merusak barang-barang milik orang lain)
2. Kontak verbal langsung ( mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela / mengejek, dan memaki)
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik dan verbal)
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan)
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal)

Berikut merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk *bullying* yang sudah didapatkan berdasarkan hasil lapangan. Adapun bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh Z yang memiliki perbedaan dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh Z, yang dimana Z ini lebih banyak mendapatkan perlakuan *bullying* dalam bentuk verbal dibandingkan bentuk fisik. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yang sering dialami Z seperti di ejek oleh teman-temannya, diremehkan dan direndahkan.

Perilaku *bullying* yang dialami oleh korban membuat perasaannya sakit hati yang selalu ia pendam sendiri karena tidak berani melaporkan kepada siapapun baik kepada teman-temannya, orang tua maupun kepada guru yang disebabkan karena korban tidak ingin membuat masalah baru. Apapun bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh korban mereka hanya mampu diam dan pasrah, apalagi untuk melawan mereka tidak pernah terlintas di benaknya. Teman di kelasnya hanya menyaksikan perilaku *bullying* yang dialami korban, karena mereka tidak berani melakukan pembelaan karena takut pada pelaku.

### **B. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di Sekolah**

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini yang berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Herawati dan Deharnita (2019) mengidentifikasi faktor penyebab perilaku *bullying* di sekolah yaitu, faktor kepribadian, faktor komunikasi interpersonal anak dengan orang tua (pola asuh), faktor kelompok dari teman sebaya.

Faktor pertama, yaitu faktor kepribadian. Siswa yang tidak percaya diri cenderung akan melakukan *bullying*. Mereka akan berpikir bahwa dengan melakukan *bullying*, mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan. Kenyataannya para pelaku *bullying* tersebut sedang menutupi rasa kurang percaya diri. Kepribadian lain yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* merupakan kepribadian siswa yang haus akan kekuasaan. Siswa yang haus akan kekuasaan selalu ingin terlihat paling kuat dan paling berkuasa. Untuk memperlihatkan kekuasaan kepada mereka, para pelaku memukul, menghina, memaksa korban untuk melakukan sesuatu dan mengejek.

Faktor kedua, yaitu komunikasi antara anak dengan orang tua atau disebut dengan sebagai faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak dari kecil hingga besar sangat berperan penting bagi perkembangan anak dimasa depan. Pola asuh yang keras akan menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying*. Orang tua yang sering memukul, membentak, dan mengekang membuat anak merasa bahwa pukulan dan bentakan merupakan hal yang benar. Anak cenderung akan meniru perilaku orang tuanya. Siswa dengan orang tua yang menggunakan sarkasme dalam berkomunikasi dan melakukan kekerasan verbal cenderung meniru sarkasme tersebut dalam kehidupan sehari – harinya.

Keharmonisan dalam keluarga juga akan memegang peran dalam perkembangan anak. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan memicu perkembangan anak kearah positif. Sebaliknya, jika keluarga yang kurang harmonis penuh pertengkaran dapat menimbulkan perilaku kearah negatif bagi anak. Jika anak setiap hari menyaksikan pertengkaran dalam keluarga anak akan merasa tertekan. Anak tersebut akan melakukan *bullying* terhadap temannya. Tidak hanya itu, pola asuh permisif yang dilakukan orang tua juga dinilai menjadi salah satu faktor seorang siswa yang melakukan *bullying*. Permisif merupakan sifat orang tua yang serba mengizinkan apa yang diinginkan oleh anaknya. Orang tua seperti inilah yang cenderung tidak memiliki peraturan dengan anak sehingga anak dapat melakukan apa saja di luar rumah termasuk perilaku *bullying*.

Faktor ketiga, yaitu teman sebaya. Pada kehidupan sekolah, teman sebaya mempunyai pengaruh yang penting. Teman yang baik dan sehat akan membawa kita ke arah yang positif, sebaliknya teman yang tidak baik dapat menjerumuskan kita ke arah yang negatif. Siswa biasanya memiliki kelompok pertemanan atau geng. Gank tersebut yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*. Sebagian siswa mengaku melakukan *bullying* karena mengikuti teman satu kelompoknya yang membully siswa lain dan agar diterima oleh kelompok tersebut.

### C. Dampak *Bullying* Bagi Korban

Tindakan *bullying* berulang – ulang yang dilakukan pelaku dapat membuat korban merasakan gangguan mental atau psikologis. Korban menjadi tertekan dan trauma, bahkan ada korban yang memutuskan untuk bunuh diri. Secara tidak langsung, perilaku *bullying* memberikan dampak terhadap korban baik secara fisik, social maupun mental atau psikologis.

Dampak fisik yang diderita oleh korban dapat berupa luka dan pada tubuh, bahkan cedera yang kemungkinan dimiliki korban hingga dewasa. Pukulan yang diterima oleh korban saat mengalami perundungan dapat berbahaya, terutama jika mengenai kepala. Jika korban menerima tendangan dari pelaku, hal ini juga dapat menyebabkan kerusakan tulang. Dampak sosial yang dialami oleh korban antara lain rasa minder, lebih suka menyendiri, tidak ingin bertemu dengan orang lain, menarik diri dari pergaulan sekitar, bahkan tidak ingin pergi ke sekolah. Siswa tersebut cenderung memandang orang lain dengan rasa takut dan dipenuhi dengan pikiran negatif. Karena pada hal ini, siswa berpotensi mengalami penurunan prestasi akademik.

Dampak mental atau psikologis yang dirasakan oleh korban dapat berupa rasa takut dan cemas, depresi kurang percaya diri, mudah tersinggung dan marah kepada diri sendiri. Depresi sendiri merujuk pada rasa kecewa, rasa hampa, putus asa, tidak bahagia, hilangnya minat untuk beraktivitas, gangguan depresi pada siswa tidak boleh dianggap sepele. Hal ini tidak dapat diabaikan tanpa penanganan apapun karena berpotensi berkembang menjadi gangguan depresi yang lebih tinggi saat siswa yang menjadi korban *bullying* menginjak usia dewasa.

Masalah yang lebih kompleks diderita oleh siswa yang menjadi korban *bullying* antara lain menderita masalah mental seperti depresi, gelisah, masalah tidur yang mungkin akan diderita hingga dewasa, gangguan Kesehatan fisik seperti sakit pada kepala, sakit perut, tegang otot, merasa gelisah dan tidak aman saat berada disekolah, dan menurunnya semangat belajar dan capaian akademis. Nika mental korban tidak cukup kuat dan tidak ada dukungan yang diterima, korban dapat memutuskan untuk bunuh diri.

### D. Tindakan yang Harus Dilakukan Guru Ketika Terjadi *Bullying*

Sebagai guru, merupakan suatu kewajiban untuk merespon perilaku *bullying* yang terjadi pada sekolah dengan tegas dan adil. Dengan begitu, terciptalah iklim sekolah yang harmonis dan perundungan kemungkinan besar dapat diatasi sehingga korban tidak perlu merasakan dampak dari *bullying* tersebut. Putri & Suyanti (2016) mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Strategi tersebut antara lain :

1. Mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*
2. Memberikan hukuman (*Punishment*)
3. Membuat kelompok belajar
4. Memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya berpotensi menjadi pelaku *bullying*
5. Memberikan layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*
6. Memberikan program “*stop bullying*”
7. Melakukan pengawasan (monitoring)

Dalam menangani suatu masalah, tentunya diperlukan analisis akar permasalahan tersebut. Mengenai masalah *bullying* di sekolah, guru perlu mencari tahu penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Setelah akar permasalahan ditemukan, guru dapat memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*. Hukuman sendiri merupakan bentuk pendisiplinan diri bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman juga berperan sebagai perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih baik. Dalam sekolah, guru tidak hanya memberikan nilai akademik kepada siswa, tetapi juga memberikan nilai sikap, pemberian surat peringatan maupun penulisan surat pernyataan yang berisi bahwa pelaku tidak akan mengulangi *bullying* yang dilakukannya.

Pembuatan kelompok belajar juga merupakan strategi yang sesuai untuk mengatasi perilaku *bullying*. Dengan adanya kelompok belajar, siswa menjadi lebih dekat dan dapat mengenal kepribadian serta latar belakang satu sama lain. Kelompok belajar juga dapat memicu perubahan

positif yang dapat menjadi perbincangan antar siswa. Tidak hanya mengatasi perilaku *bullying*, kelompok belajar juga bermanfaat untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kepada siswa yang telah melakukan, dan yang berpotensi melakukan *bullying*, guru perlu memberikan himbauan. Guru perlu memberikan informasi mengenai dampak *bullying* bagi korban. Guru juga dapat memberikan nasehat kepada pelaku dan mengajaknya berbicara dari hati ke hati agar pelaku dapat menyadari kesalahannya. Disekolah, bimbingan konseling sangat diperlukan oleh siswa. Siswa dapat menceritakan permasalahannya selama di sekolah, salah satu permasalahan *bullying*. Korban dapat menceritakan perilaku *bullying* yang mereka alami dan pelaku juga dapat menceritakan *bullying* yang dapat dilakukan. Untuk itu guru perlu menyediakan layanan konseling bagi siswa.

#### **E. Cara Mengatasi *Bullying* Disekolah**

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying*, para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain dan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Ratna mendesak pemerintah agar memiliki program yang tegas, jelas dan terarah, jika kita diam saja maka itu sama saja dengan melegalkan tradisi dendam di sekolah tersebut. Dan merupakan bahaya yang akan kerap menghantui para siswa sekolah, baik pada generasi ini dan pada generasi yang akan mendatang.

Untuk mengatasi dan mencegah masalah *bullying* diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya yang sangat diperlukan dalam menangani kasus *bullying* tersebut.

Peran orang tua dirumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak – anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan akhlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orang tua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasehat. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah adalah membuat sebuah program anti *bullying* di sekolah. Menurut Huneck ahli intervensi *bullying*, *bullying* akan terjadi di sekolah–sekolah apabila orang dewasa tidak membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari dampak *bullying* yang merusak kegiatan belajar siswa. Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti *bullying* di sekolah antara lain :

1. Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang
2. Menyadarkan semua orang yang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir
3. Membekali siswa untuk membuat keputusan
4. Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai

Kegiatan yang bisa dilakukan selama program ini antara lain :

1. *Brainstorming* dan diskusi
2. Kegiatan menggunakan lembar kerja
3. Membaca buku cerita yang berhubungan dengan *bullying*
4. Bermain drama
5. Berbagai cerita dengan orang tua dirumah

#### **F. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Memperhatikan uraian diatas, bahwa dampak *bullying* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mental anak seperti anak menjadi penakut, hilang rasa percaya diri, menjadi tertekan, malas pergi kesekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasi menurun. Bila melihat kondisi siswa seperti itu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan generasi muda bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu untuk membngkitkan semangat siswa dari perasaan yang menakutkan dan tampil percaya diri bimbingan

konseling sangatlah dibutuhkan, supaya potensi mereka berkembang ke arah yang optimal baik sehingga pribadi maupun sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan.

Kowitz, G.T (1959 : 37) mengemukakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada SMP dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : pertama, membantu para guru dalam mengembangkan keharmonisan dalam kelas dengan cara pengakuan dan respect terhadap individu tepat dalam membentuk kelompok dan penyesuaian materi pengajaran dengan karakteristik murid. Kedua, membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi. Ketiga, membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat. Dalam aspek perkembangan sosial pribadi, layanan bimbingan membantu siswa agar :

- a. Memiliki pemahaman diri
- b. Mengembangkan sikap positif
- c. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
- d. Mampu menghargai orang lain
- e. Memiliki rasa tanggung jawab
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
- g. Dapat menyelesaikan masalah
- h. Dapat membantu keputusan secara baik

Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat :

- a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar
- b. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan
- c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya
- d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu dapat mengganggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa pesawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Sedangkan *bullying* secara verbal adalah dengan memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua. Adapun penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor kebiasaan anak di rumah atau faktor keluarga, kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan handphone menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga kepada pihak sekolah yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan mereka dan kepada Guru BK yang telah berbagi pandangan dan pengalaman berharga mereka. Kritik dan masukan konstruktif dari rekan sejawat sangat berarti dalam pengembangan naskah ini. Semua kontribusi ini membantu membentuk penelitian ini menjadi suatu kontribusi yang berharga dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rendhy Setiyawan (2022). Perundungan Sesama Siswa di Sekolah, artikel Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nurdiana Ahmad (2022). Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan, Jurnal kajian penelitian dan pendidikan pembelajaran
- Heryana Mardika Isman (2019). Fenomena *Bullying* Antar Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Vol. 4 No.1